

## INVENTARISASI SATWA LIAR DI CAGAR ALAM PULAU SEMPU

### WILD ANIMALS INVENTARISATION IN SEMPU ISLAND NATURE RESERVE

Agustin Sukistyanawati\*<sup>1</sup>, Hari Pramono<sup>1</sup>, Bagus Suseno<sup>2</sup>, Heru Cahyono<sup>3</sup>, Spto Andriyono<sup>4</sup>

<sup>1</sup>\* Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam Jawa Timur. Jl. Raya Juanda Sedati, Sidoarjo.

<sup>2</sup>Bidang III Jember, Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam Jawa Timur. Jl. Jawa No. 136, Jember. Jawa Timur.

<sup>3</sup>Malang Eyes Lapwing (MEL) Bird Study Group, Departemen Biologi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Malang. Jl. Semarang No.5 Malang, Jawa Timur.

<sup>4</sup>Departemen Kelautan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Airlangga. Jl. Mulyorejo Surabaya 60115. Surabaya.

[agustin.bbksdajatim@gmail.com](mailto:agustin.bbksdajatim@gmail.com)

#### Abstrak

Keberadaan satwa liar di cagar alam diharapkan terus lestari dan menjadi simpanan sumberdaya genetik dimasa yang akan data. Beragam aktivitas yang dilakukan di Cagar Alam Pulau Sempu (CAPS) saat ini dirasa sangat perlu dilakukan pengelolaan sesuai dengan status kawasan konservasi yang berupa cagar alam. Aktivitas ekotourism yang berkembang dikawasan sekitar CAPS memicu kekhawatiran akan terganggunya keberadaan dan keanekaragaman satwa yang menghuni kawasan konservasi di Malang selatan ini. Oleh karena itu, kegiatan survei potensi satwa liar dilakukan di CAPS. Penelitian ini penelitian deskriptif yang menguraikan data-data yang didapatkan dan dijelaskan baik dengan tabel maupun grafik. Penelitian dilakukan pada bulan September-Nopember 2015. Metode jelajah digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Hasil penelitian telah menemukan 66 jenis jenis burung. Dari sejumlah burung tersebut memiliki status berbeda-beda yaitu 10 jenis burung endemik Indonesia, 25 jenis burung dilindungi, empat jenis migran, sembilan jenis merupakan Appendix CITES, empat jenis burung bernilai konservasi tinggi (jenis-jenis yang masuk dalam Redlist IUCN) yaitu Pelatuk merah (*Chrysophlegma miniaceum*) dan Sikatan-rimba dada-coklat (*Rhinomyias olivaceus*). Sedangkan jenis mamalia ditemukan sembilan species dan reptilia sebanyak tujuh species. Selain jenis burung, mamalia dan reptil, hasil survei ini juga telah menemukan satu species Lepidoptera terdokumentasikan adalah *Idea stollii*. Kajian tentang kelompok satwa ini perlu mendapatkan perhatian mengingat pentingnya dalam ekologis di CAPS.

Kata kunci : Fauna, liar, mamalia, Pulau Sempu, Cagar Alam

#### Abstract

The existence of wildlife in the nature reserves is expected to continue to be sustainable and resource savings in the future genetic data. Various activities undertaken in Sempu Island Nature Reserve (CAPS) is currently considered very necessary to manage in accordance with the status of protected areas such as nature reserves. Activities ecotourism growing region around Cap sparked fears of a disruption of the existence and diversity of wildlife that inhabits the conservation area in the south of Malang. Therefore, the potential for wildlife survey work carried out at CAPS. This study was a descriptive study that describes the data obtained and described both with tables and graphs. The study was conducted in September-November 2015. Exploring method used to collect data in this study. The results have been found 66 kinds of birds. From the number of birds that have the status of different namely 10 species of birds endemic to Indonesia, 25 species of protected birds, four types of migrants, nine types of the Appendix of CITES. The Banded Red Woodpecker (*Chrysophlegma miniaceum*) and Olive-back jungle-flycatcher (*Rhinomyias olivaceus*) are included in Redlist IUCN. Sedangkan found nine species of mammals and reptiles, seven species. In addition to birds, mammals and reptiles, the results of the survey also found one species of Lepidoptera is the *Idea stollii* documented. Studies on that animals need attention because of their ecological role in CAPS.

Keywords: fauna, wild, mammals, Sempu Island, Nature Reserve

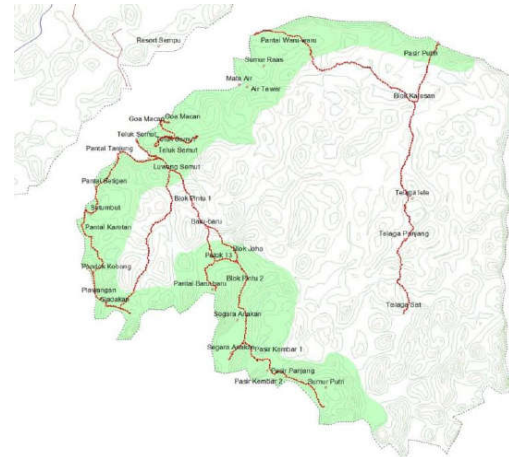
## Pendahuluan

Cagar alam pulau sempu telah banyak dikenal di masyarakat, bahkan beberapa situs wisata menawarkan sebagai salah satu destinasi tujuannya. Namun demikian, status kawasan ini adalah cagar alam yang telah ditetapkan jauh sebelum Indonesia merdeka. Pada pendudukan pemerintah Hindia Belanda, pada waktu itu diterbitkan Surat Noter No. 46 Stbld No. 69 tertanggal 15 Maret 1928 yang menyebutkan bahwa kawasan ini sebagai cagar alam. Cagar alam seluas 877 tersebut difungsikan sebagai sumber simpanan plasma nutfah dan salah satu kegiatan yang diperbolehkan adalah pendidikan dan penelitian.

Permasalahan Cagar Alam Pulau Sempu (CAPS) yaitu tingginya minat masyarakat mengunjungi kawasan untuk tujuan berwisata. Hal ini sangat tidak sesuai dengan konsep cagar alam yang ditetapkan pemerintah yang melarang aktivitas tersebut. Maraknya kegiatan wisata alam yang sudah berkembang sejak tahun 1980an hingga akhir dekade 2010an tersebut maka perlunya dilakukan inventarisasi satwa liar yang ada di wilayah ini.

Dalam rangka menindaklanjuti upaya optimalisasi pengelolaan CAPS maka pada tahun 2014 Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur

menyelenggarakan Workshop Optimalisasi Pengelolaan CAPS. Kegiatan ini secara aktif melibatkan stakeholder terkait yang meliputi instansi terkait lingkup Pemerintah Kabupaten Malang dan Provinsi Jawa Timur, Muspika Sendang Biru, perguruan tinggi, dan LSM. Hasil dari kegiatan ini merumuskan bahwa CAPS akan dilestarikan dan dipertahankan fungsinya sebagai cagar alam. BBKSDA Jawa Timur dengan dukungan stakeholder terkait berupaya memperbaiki sistem pengamanan



dan pengelolaan CAPS.

Gambar 1 Jalur Pengamatan Fauna di CAPS.

Survei potensi dalam rangka evaluasi fungsi CAPS dilaksanakan berdasar Peraturan Menteri Kehutanan Nomor.49/Menhut-II/2014 tentang Tata Cara Pelaksanaan Evaluasi Kesesuaian Fungsi Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Dalam rangka mengakomodir evaluasi fungsi yang akan dilaksa-

nakan pada tahun 2016, sehingga maka pada tahun 2015 dilaksanakan survei potensi secara menyeluruh pada aspek bio-ekologi dan aspek sosi-ekonomi dan budaya masyarakat.

### **Materi dan Metode**

Lokasi Penelitian dilakukan di cagar alam Pulau Sempu yang secara administratif berada di Kabupaten Malang pada bulan September –Nopember 2015. Secara geografik, koordinat lokasi CAPS adalah  $112^{\circ}40'45''$ - $112^{\circ}42'45''$ BT dan  $8^{\circ}27'24''$ - $8^{\circ}24'54''$ LS, sekitar 0,5 kmdari garis pantai sebelah selatan Propinsi Jawa Timur (Gambar 1). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik observasi karena menggunakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lokasi penelitian. Metode jelajah digunakan dalam pengumpulan data mengacu pada Elviana (2015). Stasiun pengamatan dan jalur transek ditentukan terlebih dahulu pada metode ini, kemudian pengamatan dilakukan dengan mengikuti jalur yang telah ditentukan dengan mengamati daerah sekitarnya yang masih terpantau. Perjumpaan jenis burung yang sedang melintas atau bertengger sepanjang jalur pengamatan sekitar 160m dilakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan jangka waktu yang

sekitar 15 menit disetiap titik pengamatan. Pergerakan pengamatan dilakukan sekitar 30 meter dari titik pengamatan sebelumnya. Pengukuran faktor fisik berupa suhu dan kelembapan udara dilakukan sebagai data penunjang pada penelitian ini. Identifikasi burung yang ditemukan dilakukan MacKinnon *et al.*, (2000), MacKinnon *et al.*, (2010) dan Nijman, and Sozer (1998).

### **Hasil dan Pembahasan**

Pengamatan pada survei potensi flora yang telah dilaksanakan mendapatkan fauna yang teramati adalah total 66 jenis burung (Tabel 1). Dari 66 jenis burung tersebut, 10 jenis diantaranya termasuk dalam daftar burung endemik Jawa-Bali. Selain itu, dari daftar burung-burung yang ditemukan juga termasuk dalam daftar burung endemik untuk Pulau Kangean, Jawa timur dan Bali. Pada survei ini juga menemukan burung yang termasuk dalam daftar burung endemik Sulawesi, Jawa dan Bali (termasuk kepulauan-kepulauan di sekitarnya) yaitu Punai penganten (*Treron griseicauda*). Burung endemik Jawa yang juga masih dapat ditemukan di Cagar Alam Pulau Sempu adalah Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*).

Bekaitan dengan kondisi Cagar Alam yang berupa kepulauan kecil dan berada di kawasan pesisir, maka

memungkinkan adanya burung migran yang ditemukan di wilayah ini. Hasil survey menunjukkan bahwa empat jenis termasuk burung migran yaitu Sikep-madu Asia (*Pernis ptilorhynchus*), Trinil Pantai (*Actitis hypoleucos*), Bubut pacar-jambul (*Clamator coromandus*) dan Cekakak Australia (*Halcyon sancta*). Dari hasil kompilasi data survei dengan data yang telah ada, terdapat 8 jenis catatan baru bagi Pulau Sempu diantaranya Caladiti kotok (*Hemicircus concretus*), Kedasi ungu (*Chrysococcyx xanthorhynchus*), Angsa-batu coklat (*Sula leucogaster*), Kapinis jarum-gedang (*Hirundapus giganteus*), Ciung-batu Siul (*Myophonus caeruleus*), Sikatan rimba dada-coklat (*Rhinomyias olivaceus*), Bubut pacar-jambul (*Clamator coromandus*) dan satu jenis istimewa telah teramati yaitu burung Pelatuk merah (*Chrysophlegma miniaceum*). Jenis terakhir adalah catatan baru juga bagi Malang Raya dan menambah daftar jenis burung sebanyak 258 jenis.

Total jenis burung di Pulau Sempu dari hasil kompilasi tahun 2008-2015 adalah 105 jenis. Total jenis tersebut masih belum dikompilasi oleh data Profauna saat menggelar acara lomba pengamatan burung di Pulau Sempu pada tanggal 10-12 agustus tahun 2007. Hal ini

dikarenakan belum didapatkan data dari hasil lomba. Kegiatan lomba tersebut berhasil mengumpulkan 144 jenis burung (Purnama, 2007).

Dari hasil survei potensi fauna ini pula diperoleh 25 jenis burung yang dilindungi diantaranya Angsa-batu coklat (*Sula leucogaster*), Kuntul karang (*Egretta sacra*), Cangak merah (*Ardea purpurea*), Sikep madu Asia (*Pernis ptilorhynchus*), Elang-laut perut-putih (*Haliaeetus leucogaster*), Elang-alap Jambul (*Accipiter trivirgatus*), Elang-ular Bido (*Spilornis cheela*), Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*), Dara-laut tengkuk-hitam (*Sterna sumatrana*), Serindit Jawa (*Loriculus pusillus*), Raja-udang meninting (*Alcedo meninting*), Raja-udang Biru (*Alcedo coerulescens*), Udang api (*Ceyx erithaca*), Cekakak Jawa (*Halcyon cyanoventris*), Cekakak Sungai (*Halcyon chloris*), Cekakak Australia (*Halcyon sancta*), Julang emas (*Rhyticeros undulatus*), Kangkareng perut-putih (*Anthracoceros albirostris*), Takur Tulung tumpuk (*Megalaima javensis*), Takur tenggeret (*Megalaima australis*), Paok pancawarna (*Hydrornis guajanus*), Burung madu sriganti (*Cinnyris jugularis*), Kipasan belang (*Rhipidura javanica*), Takur unguntkut-ungguntkut (*Megalaima haemacephala*), dan Burungmadu kelapa (*Anthreptes malacensis*).

Keseluruhan jenis tersebut mendapatkan perlindungan dari UU No. 5 Tahun 1990 dan PP No. 7 Tahun 1999.

### **Jenis Burung dalam Appendix CITES**

Hasil pengamatan survei potensi fauna yang dilakukan diperoleh sembilan jenis burung yang termasuk daftar appendix CITES (*Convention on International trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) burung-burung tersebut diantaranya Sikep-madu Asia (*Pernis ptilorhynchus*), Elang-laut perut-putih (*Haliaeetus leucogaster*), Elang-alap Jambul (*Accipiter trivirgatus*), Elang-ular Bido (*Spilornis cheela*), Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*), Serindit Jawa (*Loriculus pusillus*), Celepuk reban (*Otus lempiji*), Julang emas (*Rhyticeros undulates*) dan Kangkareng perut-putih (*Anthracoceros albirostris*). Keseluruhan jenis tersebut masuk dalam daftar apendik II yang mempunyai pengertian bahwa jenis-jenis burung tersebut dapat diperdagangkan dengan pengaturan tertentu.

### **Burung Berstatus Konservasi Tinggi**

Hasil pengamatan survei potensi pada penelitian ini diketahui bahwa 4 jenis burung bernilai konservasi tinggi. Burung-burung bernilai konservasi tinggi tersebut sekaligus jenis-jenis yang masuk dalam Redlist IUCN berstatus *Near Threatened*, *Vulnerable* dan *Endangered*. Burung-

burung tang berstatus konservasi tinggi tersebut antara lain adalah Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*) yang mempunyai status terancam punah (*Endangered*). Selain itu, jenis Takur tulong tumpuk (*Megalaima javensis*) dan Serindit Jawa (*Loriculus pusillus*) juga mempunyai status Hampir terancam (*Near Threatened*). Sedangkan jenis Pelatuk Jawa (*Chrysocolaptes strictus*) yang ditemukan di cagar alam ini masuk dalam keadaan kritis (*Critically Endangered*).

### **Burung Maskot Kabupaten Malang**

Burung yang menjadi maskot Malang adalah “Cucakijo “ atau Cica-daun besar (*Chloropsis sonnerati*). Burung tersebut dijumpai di jalur Segara Anakan menuju Teluk Semut di koordinat (08,45523 LS dan 112,680601 BT).

### **Satwa Prioritas Elang Jawa**

Elang Jawa ditemukan 2 kali di tempat yang sama di hari yang berbeda. Satu individu Elang Jawa dewasa teramati di Telaga Sat (08,45273 LS dan 112,70391 BT ) pada tanggal 15 September 2015 pada pukul 15.00 WIB, namun belum terdokumentasikan karena terbang meluncur dan tengger di rerimbunan pohon bukit. Hari kedua pada tanggal 16 September 2015, Elang Jawa teramati di lokasi yang sama pada pukul 09.30 WIB namun belum bisa terdokumentasikan.

Keberadaan Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*) sudah terdokumentasikan pada survei tahun sebelumnya (tanggal 11 Juni 2014) di lokasi Teluk Air Tawar atau tidak jauh dari Teluk Semut. Saat itu individu juvenile muncul sedang *soaring* di atas teluk dalam beberapa menit, kemudian menuju hutan alami. Keberadaan Elang Jawa sebelumnya sudah pernah dijumpai pada tahun 2008 di Telaga Lele, satu individu dewasa sedang bertengger. Jika pada tahun 2014 sudah terdokumentasikan Elang Jawa juvenile maka asumsi kuat sementara terdapat satu pasang Elang Jawa dengan satu individu juvenile menginjak usia remaja. Namun, jika melihat luas kawasan CAPS dengan luas 877 Ha bias

dimungkinkan jumlah pasang Elang Jawa di Pulau Sempu sekitar 2 pasang karena individu Elang Jawa jantan terpantau paling terkini di daerah Jawa Barat mempunyai daerah jelajah 4,3 km.

Kondisi ini akan memunculkan kompetisi diantara sesama Elang Jawa atau Raptor lainnya yaitu dalam segipenggunaan wilayah teritori untuk bersarang dan memperebutkan pakan. Namun, hal ini juga sangat menarik jika dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai jarak dispersal Elang Jawa jika keluar dari atas Pulau Sempu akibat persaingan merebutkan habitatnya. Selama ini kajian mengenai jarak dispersal, *homerange* masih diperoleh dari Jawa bagian barat dan itupun juga berada di dataran tinggi, sedangkan di

Tabel 1 Satwa Mamalia yang teramati di Cagar Alam Pulau Sempu

<i>Namallmiah</i>	<i>Nama Indonesia</i>	<i>Nama Inggris</i>	<i>Lokasi</i>	<i>Ket. ditemukan</i>	<i>Status keberadaan</i>	<i>Status konservasi</i>
<i>Vivericulla indica</i>	Musang rase	Little civet	Baru-baru	1 ekor	Penetap	Least Concern (Resiko rendah)
<i>Muntiacus muntjak</i>	Kijang Jawa	Barking Deer	Telaga Lele, baru-baru	2 ekor	Penetap	Least Concern (Resiko rendah)
<i>Tragul javanicus</i>	Pelanduk kancil	Java Mouse Deer	Telaga lele, Pantai pasir panjang, baru-baru, jalur tracking Segara Anakan	5 ekor	Penetap	Data deficient (data kurang)
<i>Sus scrofa</i>	Babi hutan	Wild boar	Jalur Tracking ke Telaga Lele, baru-baru	Kelompok kecil	Penetap	Least Concern (Resiko rendah)
<i>Callosciurus nottatus</i>	Bajing kelapa	Plantain Squirrel	jalur Tracking telaga Lele,	Cukup melimpah	Penetap	Least Concern (Resiko rendah)
<i>Ratufa bicolor</i>	Jelarang	Black-giant Squirrel	Telaga Lele	1 ekor	Penetap	Near threatened (hampir terancam)
<i>Tracipithecus auratus</i>	Lutung Jawa	Ebony leaf Monkey	Telaga Panjang	Kelompok kecil	Penetap (endemic)	Vulnerable (Terancam)
<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet ekor-panjang	Long-tailed Macaque	Pantai Pasir Panjang, Segara anakan	Kelompok kecil	Penetap	Least Concern (Resiko rendah)
<i>Pteropus vampyrus</i>	Kalong	Flying fox	Telaga lele	Kelompok kecil		Near Threatened

Jawa Timur sangat minim penelitian mengenai habitat Elang Jawa khususnya di daerah dataran rendah.

Kajian terakhir mengenai populasi Elang Jawa di Jawa menghasilkan estimasi 325 pasang namun. Namun demikian, adanya penelitian di Jawa Timur tidak termasuk dalam daftar tersebut karena ada beberapa kesalahan yang dilakukan (Syartinilia *et al.*, 2009). Sementara (Cahyono, 2014) telah memperoleh luas kawasan 1,339.47 km<sup>2</sup> di kawasan Jawa Timur dari beberapa kawasan konservasi dan non konservasi khususnya di fragmentasi-fragmentasi habitat di dataran rendah sebagai habitat tersisa Elang Jawa termasuk di Pulau Sempu.

### Mamalia

Jenis mamalia yang teramati langsung berjumlah 7 jenis diantaranya Bajing kelapa (*Callosciurus nottatus*), Monyet ekor-panjang (*Macaca fascicularis*), Lutung Jawa (*Tracipithecus auratus*), Babi hutan (*Suss crofa*), Kijang Muncak

(*Muntiacus muntjak*), Pelanduk kancil (*Tragulus javanicus*), Musang rase (*Vivericulla indica*), dan Kalong (*Pterotus vampyrus*). Sedangkan Kelompok Peneliti Fakultas Kehutanan UGM yang melakukan pengamatan terhadap herpeto fauna mendapatkan 11 jenis satwa di cagar alam ini. Pada wilayah hutan primer, yang paling mendominasi adalah biota kecil yaitu percil sawah (*Microhilla palmipesi*). Sedangkan di hutan sekunder adalah jenis cicak batu (*Cyrtodactylus marmoratus*). Selain dua sepecies yang mendominasi tersebut, species lainnya adalah *Bufo parvus*, *Occidozyga* sp. *Bufo bioocartus*, *Rana calconota*, *Kaloulabaleata*, *Polupedates leucomystax*, Kadal (*Cryptoblepharus cursor*), Tokek (*Gekkogecko*), dan Ular pucuk (*Ahaetullaprasina*).

Mamalia jenis lain yang ditemukan pada survey ini adalah Lutung Jawa yang teramati di daerah Telaga panjang dan Semut belek'an yang berada dalam

Tabel 2 Satwa Species Reptil yang teramati di Cagar Alam Pulau Sempu

Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Inggris	Lokasi	Keterangan	Status keberadaan	Status konservasi
<i>Draco volans</i>	Cicak terbang	Gliding lizards	Telaga Lele	1 ekor, pada habitat umum	Penetap	Belum mendapatkan informasi
<i>Varanus nebulosus</i>	Biawak kelabu	Clouded Monitor	Telaga Lele	1 ekor	Penetap	Belum mendapatkan informasi
<i>Varanus salvator</i>	Biawak air	Common Water Monitor	Telaga Lele	1 ekor, pada habitat umum	Penetap	Least Concern (Resiko rendah)
<i>Mahonya multifsiata</i>	Kadal	-	Semak	Umum	-	-
<i>Courus cristatellus</i>	Bunglon	-	Semak	Umum	-	-
<i>Phyton reticulatus</i>	Ular Sanca kembang	Reticulated Python	-	-	-	-
<i>Phyton molurus</i>	Ular Sanca bodo	Indian python	-	-	-	Near Treated

kelompok kecil. Target tim survey sebelumnya adalah satwa endemik Jawa seperti macan tutul (*Pantherapardusmelas*) dan Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*). Untuk target macan tutul, dipasang dua kamera trap/jebak di titik yang berbeda di setiap berpindah lokasi bermalam. Tujuan minimal pemasangan kamera trap adalah untuk mendapatkan *record shoot* dari keberadaan macan tutul. Hingga kegiatan survey berakhir dan keterbatasan waktu yang dimiliki, maka belum ada data sama sekali tentang keberadaan satwa ini. Kamera trap yang dipasang dan ditinggalkan di titik terpilih (08°45'27.3 LS dan 112°70'39.1 BT) dengan diberi umpan anak kambing juga tidak membuahkan hasil karena kamera trap tersebut hilang. Menurut informasi dari salah seorang porter, kamera diambil seorang pertapa yang melakukan kegiatan ritualnya di cagar alam ini.

Informasi keberadaan macan tutul (*Panthera pardusmelas*) di Pulau Sempu akhir-akhir ini sering disampaikan oleh petugas Resort Konservasi Pulau Sempu. Salah satu pemandu local pernah men-jumpai satu individu Macan tutul (*light morph*) dan satu individu macan tutul (*dark morph*) atau macan kumbang.

Individu macan tutul pernah dijumpai di jalur menuju Segara Anakan

saat mengantarkan pengunjung pada tengah hari dua tahun lalu (2013). Perjumpaan selanjutnya terjadi pada tahun 2014 juga tengah hari sekitar pukul 14.00 siang. Sedangkan perjumpaan dengan macan kumbang terjadi ketika ada kegiatan pencarian pengunjung yang dilaporkan hilang dan akhirnya ditemukan pada tahun 2012. Perjumpaan macan tutul (*dark morph*) atau Macan kumbang di CAPS sebelumnya pernah teramati langsung oleh salah satu tim survei di Setigen pada saat monitoring pelepasan Elang bondol (*Haliastur indus*) antara bulan Maret–April 2013. Saat pengamatan burung yang dilakukan di sekitar Setigen (di dalam hutan, jarak berkisar 100 meter dari bibir pantai), satu individu Macan kumbang teramati hanya berjarak 4–5 meter dari pengamat. Pengambilan gambar dilakukan dalam kondisi cahaya gelap dan setting kamera kurang tepat sehingga gambar yang didapatkan blur. Sampai saat ini dokumentasi untuk keberadaan macan tutul, baik dalam bentuk *Light Morph* atau *Black morph* (macan kumbang) belum diperoleh sehingga perlu dilakukan pemasangan kamera trap secara berkelanjutan untuk membantu mendapatkan data riil dari hewan karnivor besar endemik Jawa tersebut.

Pada survei satwa yang dilakukan pada malam hari, ditemukan Pelanduk



kancil Telaga Lele (08,04281 LS dan 112,70370 BT), titik kedua di sekitar camp di pantai Pasir panjang, titik ketiga berada di daerah Baru- baru dan titik keempat di jalur menuju Teluk semut. Dari 3 kali pengamatan malam, Pelanduk kancil berhasil di jumpai sebanyak 5 ekor. Untuk pengamatan Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*), belum didapatkan waktu dan titik lokasi yang tepat untuk bias menjumpai satwa endemik Pulau Jawa tersebut. Informasi keberadaan Kukang Jawa diperoleh dari mitra Polhut. Lokasi terdekat dimana tercatat keberadaan Kukang Jawa adalah di hutan lindung Malang Selatan petak Sumbermanjing Kulon. Di kawasan tersebut sudah tercatat 6 individu Kukang Jawa di titik yang berbeda dari hasil pengamatan selama 1,5 tahun terakhir.

### **Reptilia**

Hasil pengumpulan database Reptilia masih kurang maksimal selain dari sisi kemampuan survei dan kegiatan pengumpulan masih terfokus pada kelompok Aves dan Mamalia. Namun dalam beberapa momen telah terdokumentasikan satwa dari golongan Reptilia diantaranya Cicak terbang (*Draco volans*), Biawak air (*Varanus salvator*) dan perjumpaan dengan Biawak kelabu (*Varanus nebulosus*) (Tabel 2). Beberapa jenis ular yang ada di kawasan CAPS antara lain ular

sanca kembang atau sanca batik (*Python reticulates*) adalah sejenis ular dari suku Pythonidae yang berukuran besar dan memiliki ukuran tubuh terpanjang di antara ular lain danular sanca Bodo (*Python molurus*).

### **Lepidoptera**

Pengumpulan database satwa masih cenderung ke Aves dan Mamalia baik dari proses pencarian titik tepat pengamatan atau pencarian foto yang bagus sehingga keberadaan satwa lain termasuk golongan Lepidoptera belum banyak terdokumentasikan. Beberapa kali menjumpai *Troides* sp., namun belum bisa mendokumentasikan dengan baik karena sifatnya yang tidak pernah diam. Dokumentasi *Idea stollii* (Corbet and Pendlebury, 1956) yaitu jenis kupu-kupu yang mempunyai gerak terbang lambat, dengan sayap berwarna putih keabu-abuan dan terdapat bintik-bintik berwarna hitam. Jenis ini cukup sering dijumpai di setiap titik pengamatan oleh tim peneliti.

### **Kesimpulan**

CAPS merupakan kawasan penting yang harus dilestarikan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa keanekaragaman kawasan ini masih terjaga. Secara total jenis burung yang ditemukan di CAPS adalah 105 jenis, dengan 66 jenis ditemukan pada survei kali ini. Daftar burung tersebut memiliki status berbeda-

beda yaitu 10 jenis burung endemik Indonesia, 25 jenis burung dilindungi, 4 jenis migran, 9 jenis merupakan satwa yang masuk dalam daftar Appendix CITES. Dari jenis satwa yang ditemukan burung Pelatuk merah (*Chrysophlegma miniaceum*) dan burung Sikatan-rimba dada-coklat (*Rhinomyias olivaceus*) merupakan species yang masuk dalam Redlist IUCN tersebut.

Selain jenis burung, hasil survei ini juga telah menemukan tujuh jenis Mamalia teramati langsung. Sementara untuk reptilia tercatat tiga jenis dan satu species Lepidoptera terdokumentasikan adalah *Idea stollii*.

#### Daftar Pustaka

- Cahyono, H. 2014. *East Java Reports to Modify the Distribution Record of Javan Hawk-eagle (Nisaetus bartelsi) in Java*. Proc. Asian Raptor Res. and Conserv. Network (Ela Foundation): The eight Symposium on Raptor of Asia, Pune, India, 6-9 February, 2014.
- Corbet, A. S. and Pendlebury, H. M. 1956. *The Butterflies of the Malay peninsula* (2<sup>nd</sup> Edition, revised by A. Steven Corbet, edited by N. D. Riley). London: Oliver & Boyd.
- Elviana, C. P., S. Kuntjoro., R. Ambarwati. 2015. Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Mangrove Center Tuban. *LenteraBio* 4 (3): 161–167.
- Kelompok Peneliti, Pengamat dan Pemerhati Herpetofauna, Fakultas Kehutanan UGM 2011. Keanekaragaman Jenis Herpetofana Cagar Alam Pulau Sempu. [https://www.academia.edu/4758688/Keanekaragaman\\_herpetofauna\\_di\\_Cagar\\_Alam\\_Pulau\\_Sempu](https://www.academia.edu/4758688/Keanekaragaman_herpetofauna_di_Cagar_Alam_Pulau_Sempu). *The Diversity of Herpetofauna in Pulau Sempu Natural Preserve*. Pada tanggal 23 Februari 2016.
- MacKinnon, J., K. Phillipps, dan B. van Balen. 2000. Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. Pustlitbang Biologi LIPI and Birdlife International Indonesia Programme, Cibinong.
- MacKinnon, J., K. Philipps, dan B. van Balen. 2010. Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan (Termasuk Sabah, Serawak, dan Brunei Darussalam). Burung Indonesia, Indonesia.
- Nijman, V. and R. Sozer. 1998. Field Identification of the Javan Hawk Eagle *Spizaetus bartelsi*. *Forktail* 14: 13-16.
- Payne, J., Charles M. F., Karen P., Sri N. K. 2000. Mamalia di Kalimantan, Sabah, Sarawak & Brunei Darussalam.
- Syartinilia, S., Tsuyuki, and J.S. Lee. 2009. GIS-Based Model of Javan Hawk Eagle (*Spizaetus bartelsi*) Using Inductive Approach in Java Island, Indonesia. Nova Science Publisher, Inc.
- The IUCN Red List of Threatened Species. Diakses melalui situs [www.iucnredlist.org/search](http://www.iucnredlist.org/search)